

PROBLEMATIKA PENERJEMAAH ANTAR BAHASA DALAM ILMU AL-DILALAH

Abdullah Husen

STAI Imam Syafi'i Cianjur, Indonesia

Corresponding author: babehsenhu@gmail.com

Wahyu

STAI Imam Syafi'i Cianjur, Indonesia

wahyuhanan368@gmail.com

Muhammad Fadhilah Akbari

STAI Imam Syafi'i Cianjur, Indonesia

akbarifadhilah@gmail.com

Article History

Submitted: 22 Dec 2022; **Revised:** 05 May 2023; **Accepted:** 06 May 2023

DOI [10.20414/tsaqafah.v22i1.9347](https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i1.9347)

Abstract

This study aims to analyze the essential challenges and problems in translating scientific texts based on Al-Dilālāh (semantics) into a target language. The primary focus of this research is to explore the linguistic and cultural barriers that arise when transferring technical meanings from the linguistic scholarly tradition into a global context. The research employs a descriptive qualitative method with a literature review approach, where data were collected through an examination of Al-Dilālāh scientific documents and analyzed using content analysis techniques to map existing translation issues. The findings indicate that the primary complexities lie in precise word choice, structural adjustments, and interpretive dilemmas related to historical-cultural meanings. As a solution, this study formulates strategies involving translators who possess a profound understanding of the source culture to maintain the accuracy and integrity of the original meaning. These findings are expected to contribute to the development of more effective and accurate translation methods for scholarly texts rooted in linguistic sciences.

Keywords: *al-dilalah science, al-dilalah science problems, translation problems*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan problematika esensial dalam penerjemahan teks ilmiah berbasis ilmu al-dilālāh (semantik) ke dalam bahasa target. Fokus utama kajian ini adalah mengeksplorasi hambatan linguistik dan kultural yang muncul saat mentransfer makna teknis dari tradisi keilmuan bahasa ke konteks global. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, di mana data dikumpulkan melalui telaah dokumen teks ilmiah Al-Dilālāh dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk memetakan problematika penerjemahan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kompleksitas utama terletak pada pilihan kata yang tepat, penyesuaian struktur kalimat, dan dilema interpretatif terkait makna historis-kultural. Sebagai solusi, penelitian ini merumuskan strategi keterlibatan penerjemah yang memiliki pemahaman mendalam terhadap budaya asal teks untuk menjaga akurasi dan integritas makna asli. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode penerjemahan teks ilmiah keislaman yang lebih efektif dan akurat.

Kata-Kata Kunci: *ilmu al-dilalah, problematika terjemahan, problematika ilmu al-dilalah*

1. PENDAHULUAN

Penerjemahan teks ilmiah yang berakar pada ilmu al-dilalah (semantik) menghadirkan tantangan kompleks dalam tradisi keilmuan bahasa. Sebagai cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara kata dan makna, ilmu al-dilalah menuntut ketelitian tinggi dalam proses transfer bahasa, mengingat setiap terminologi sering kali terikat erat dengan konteks budaya dan historis asalnya. Fenomena ini menyebabkan penerjemahan teks-teks tersebut tidak sekadar menjadi aktivitas linguistik teknis, melainkan sebuah proses dialektika makna yang melibatkan perbedaan struktur bahasa dan latar belakang pemikiran yang mendalam.

Artikel ini menganalisis problematika esensial yang dihadapi dalam mentransfer makna teks ilmiah al-dilalah ke dalam bahasa target. Pentingnya mempertahankan akurasi dan integritas makna asli memicu munculnya sejumlah isu krusial, mulai dari pemilihan padanan kata yang tepat, penyesuaian struktur sintaksis, hingga dilema interpretatif pada konsep-konsep yang bersifat abstrak. Selain memetakan masalah, kajian ini juga mendiskusikan berbagai solusi strategis, termasuk urgensi keterlibatan penerjemah yang memiliki kompetensi multidisiplin terhadap bahasa asal dan budaya target. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan metode penerjemahan yang lebih efektif dan akurat guna memfasilitasi pertukaran gagasan yang lebih baik antar komunitas akademis dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Dalam era globalisasi ini, di mana pertukaran ilmu pengetahuan melintasi batas-batas budaya dan linguistik, penting bagi para penerjemah untuk memahami dengan mendalam konsep-konsep dalam ilmu al-dilalah agar tidak terjadi distorsi makna yang dapat memengaruhi pemahaman yang tepat. Artikel ini akan membahas tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi para penerjemah dalam mentransfer konsep-konsep ilmu al-dilalah dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan tentang strategi dan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi problematika tersebut. Dengan memahami esensi ilmu al-dilalah dan hambatan-hambatan yang muncul dalam proses penerjemahan, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode penerjemahan yang lebih efektif dan akurat di dalam konteks keilmuan ini. Melalui eksplorasi

mendalam terhadap problematika ilmu al-dilalah dalam penerjemahan, diharapkan dapat membuka jalan bagi pengembangan pendekatan-pendekatan baru yang dapat meningkatkan kualitas penerjemahan teks ilmu keislaman secara umum.

Bahasa sebagai sebuah sistem alat komunikasi untuk menyampaikan keinginan dan telah memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa pula segala informasi atau pesan dapat dipahami dan disampaikan. Oleh karena itu, bagi orang yang ingin mendapatkan informasi melalui suatu bahasa yang tidak dia pahami maka orang tersebut membutuhkan terjemahan dari bahasa tersebut.

Penyebab utama dari adanya usaha penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain adalah kebutuhan manusia dalam membangun hubungan antara satu bangsa dengan bangsa lain, dorongan untuk mengetahui budaya antar bangsa, membangun hubungan ekonomi dan perdagangan. Dan bahasa dari suatu bangsa dan bangsa lain sangat jauh berbeda, maka sulit untuk mempertemukan antara sarana perhubungan jika hasil pemahaman antara satu sama lain tidak tepat.

Kata penerjemahan secara etimologis merupakan kata yang diserap dari kata bahasa Arab yang berarti memindahkan, menafsirkan, atau menjelaskan. Sedangkan secara terminologis, beberapa pakar menyatakan sebagai pengalihan arti dan pesan dari suatu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam proses penerjemahan makna adalah salah satu unsur yang harus dipindahkan (Mansur, 2002).

Seorang penerjemah harus mampu memindahkan makna (isi) dengan baik, agar mudah diterima dan dipahami oleh pembacanya. Pemindahan makna dari Bahasa sumber, dan mencarikan padanan yang tepat dalam bahasa sasaran bukan hal yang mudah. Karena itulah Ahmad Mukhtar Umar mengatakan bahwa permasalahan mendasar dalam proses penerjemahan adalah mencari padanan makna yang tepat untuk suatu kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hal ini mengharuskan adanya kesesuaian kedua bahasa pada tataran tata bahasa, sosial, budaya, penggunaan majaz, dan lain sebagainya, dan ini sangat tidak mungkin (Ahmad Mukhtar 1982).

2. KAJIAN PUSTAKA

Penerjemahan teks ilmiah merupakan aktivitas pengalihan informasi yang menuntut akurasi terminologis yang tinggi. Berbeda dengan teks sastra, teks ilmiah memiliki karakteristik monosemik di mana satu istilah idealnya mewakili satu konsep tetap (Sudaryanto, 2015). Namun, dalam praktiknya, proses ini sering kali terbentur pada perbedaan struktur kognitif antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa target (BTa). Nida dan Taber (1982) menekankan pentingnya "kesepadanan dinamis" (*dynamic equivalence*), di mana pesan dalam BTa harus memiliki dampak yang sama bagi

pembacanya sebagaimana pesan aslinya bagi pembaca BSu. Dalam kajian ini, penerjemahan dilihat sebagai upaya menjembatani kesenjangan konseptual tersebut tanpa merusak integritas ilmiah teks asal.

Ilmu *al-dilalah* atau semantik merupakan cabang linguistik yang secara spesifik mengkaji sistem tanda dan makna. Dalam tradisi keilmuan bahasa, *al-dilalah* tidak hanya berhenti pada makna leksikal (*al-mu'jamiyyah*), tetapi juga mencakup makna gramatikal (*al-nahwiyyah*) dan makna konteks (*al-siyāqīyyah*) (Umar, 1982). Ketiga dimensi ini menjadi krusial karena sebuah kata dapat mengalami pergeseran makna saat berpindah posisi dalam struktur kalimat atau saat digunakan dalam konteks sosiokultural yang berbeda. Masalah dalam penerjemahan sering kali muncul ketika penerjemah hanya mampu menangkap dimensi leksikal tanpa memahami signifikansi gramatikal dan kontekstualnya dalam sistem bahasa sumber.

Problematika utama dalam penerjemahan antarbahasa berkaitan dengan ketidakhadiran padanan yang setara secara absolut (*zero equivalence*). Hal ini sering terjadi pada istilah-istilah teknis dalam ilmu *al-dilalah* yang memiliki beban historis dan filosofis tertentu. Baker (2011) mengidentifikasi bahwa hambatan penerjemahan dapat berupa masalah non-ekuivalensi pada tingkat kata, di atas tingkat kata (kolokasi), hingga tingkat tekstual. Dalam konteks ini, problematika yang dikaji mencakup distorsi makna akibat salah pilih diksi (*word choice*), kegagalan menangkap nuansa budaya, serta inkonsistensi dalam penggunaan terminologi teknis. Kajian pustaka ini memposisikan problematika tersebut sebagai titik tolak untuk mencari strategi penerjemahan yang lebih adaptif namun tetap akurat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan secara komprehensif problematika penerjemahan teks ilmiah berbasis ilmu *al-dilalah* dari bahasa sumber ke bahasa target. Sumber data primer dalam kajian ini terdiri dari dokumen teks ilmiah bertema semantik (*al-dilalah*) dan naskah hasil terjemahannya, sementara data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku teks linguistik, dan kamus istilah yang relevan dengan topik bahasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan teknik simak-catat. Peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap korpus data untuk mengidentifikasi satuan lingual (kata, frasa, atau kalimat) yang mengalami pergeseran makna atau kendala teknis dalam proses penerjemahan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan model interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan kontrastif juga digunakan untuk membandingkan struktur semantis antara



kedua bahasa guna menemukan akar permasalahan linguistik dan kultural yang muncul. Validitas data dijaga melalui triangulasi teori dan diskusi teman sejawat untuk memastikan objektivitas hasil analisis problematika yang ditemukan.

4. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Macam-Macam Makna

Jika makna mendapat prioritas utama dalam proses penerjemahan, maka dalam hal ini perlu kiranya terlebih dahulu dipahami beberapa hal yang terkait dengan makna bahasa yang akan diterjemahkan, yaitu:

1) Makna Dasar

Makna leksikal (makna asasiyyah atau mu‘jamiyyah, atau juga makna denotatif) dapat diartikan sebagai makna kata secara lepas diluar konteks kalimatnya. Makna leksikal ini terutama yang berupa kata dalam kamus biasanya menjadi makna pertama dari kata atau entri yang terdaftar dalam kamus tersebut (Chaer, 2003).

Berdasarkan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa makna leksikal, adalah arti dasar yaitu makna yang menjadi substansi kebahasaan yang menjadi akar dari segala derivasi yang digunakan dalam struktur kalimat. Seperti kata “ قرأ ” berarti aktifitas menghimpun informasi, membaca, meneliti, mencermati, menelaah, dan sebagainya (Fayiz, 1996).

2) Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai hasil suatu proses gramatikal. Dan dalam bahasa Arab dikenal dua bentuk gramatikal yaitu Sintaksis dan Morfologi. Dalam sintaksis Arab dikenal sebuah istilah yang disebut dengan i‘rab. Kedudukan i‘rab mempunyai peranan penting dalam menentukan kejelasan suatu makna. Kaidah-kaidah sintaksis telah memberikan peranan yang penting untuk menjelaskan makna dalam bahasa Arab, oleh karena itulah al-Suyuti mengatakan bahwa penggunaan i‘rab dalam bahasa Arab adalah untuk menghilangkan kekaburan makna (Al-Shuyuthi, 1996).

Dalam morfologi Arab, cara pembentukan struktur dan bentuk derivasi kebahasaan juga mempunyai peranan penting dalam pembentukan suatu makna. Semua bentuk kata kerja (madi, mudari‘, dan amar) adalah untuk menunjukkan suatu kejadian dan waktunya. Dan segala bentuk penambahan huruf (afiksasi; bentuk prefiks/al-sabiq, infiks/al-dakhil, sufiks/al-lahiq, dan superfiks/al-‘aliy), reduplikasi (tad‘if), emphasis (taukid) dan lain-lain yang terkait dengan kata kerja mempunyai pengaruh penting dalam memberikan makna Hilal (2003).

3) Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna yang diperoleh dari lingkungan kebahasaan yang melingkupi sebuah kata, ungkapan atau kalimat. Makna kontekstual ini juga berlandaskan pada kondisi sosial, situasi atau tempat serta keadaan dan kesempatan dimana kata atau kalimat itu diucapkan dengan segala unsurnya, baik dari pembicara ataupun pendengar.

Karena itulah banyak pakar mengatakan bahwa sebuah kata baru dapat ditentukan maknanya, apabila kata itu telah berada dalam konteks kalimatnya (Farid, 1999). Makna sebuah kalimat sering tidak tergantung pada sistem gramatikal leksikal saja, tetapi bergantung pada kaidah wacana. Makna sebuah kalimat yang baik pilihan katanya dan susunannya sering tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan hubungannya dengan kalimat lain dalam sebuah wacana. Contoh pemahaman ekspresi “terima kasih” bermakna “tidak mau” dalam situasi jamuan makan (Fatimah, 1993).

Konteks kalimat terbagi menjadi empat, yaitu:

1) Konteks kalimat dari Sisi Kebahasaan

Konteks kebahasaan adalah kumpulan suara, kata-kata, dan kalimat yang dapat mengantarkan pada suatu makna tertentu, atau seluruh keadaan, kondisi, dan unsur-unsur kebahasaan yang melingkupi sebuah kata. Contoh:

Bahasa Arab	Bahasa Indonesia	Hasil yang Dimaksud
حسن	Baik	Mempunyai banyak makna
رجل + حسن	Baik + Laki-laki	Makna yang dimaksud adalah dari sisi keagungan akhlaknya.
طبيب + حسن	Baik + Seorang Dokter	Makna yang dimaksud adalah prestasi kerjanya (bukan keagungan akhlaknya).
هواء + حسن	Baik + Udara	Makna yang dimaksud adalah kebersihan dan kesegarannya (Umar, 1982).

2) Konteks Bahasa dari Sisi Emosional

Yang dimaksud konteks emosional adalah kumpulan perasaan dan interaksi yang mengandung oleh makna kata-kata, dan hal ini terkait dengan sikap pembicara dan situasi pembicaraan (Umar, 1982). Sementara makna emosional yang dikandung oleh kata-kata itu berbeda-beda kadar kekuatannya, ada yang lemah, ada yang sedang, dan ada yang kuat (Fatimah, 2006).

Bahasa Arab	Makna Indonesia
يكره	Membenci (mempunyai sifat yg kuat)
يبغض	Membenci (tidak terlalu kuat)

3) Konteks Bahasa dari Sisi Situasi

Yang dimaksud dengan konteks situasional adalah situasi eksternal yang mungkin bisa dikandung oleh makna sebuah kata, dan hal itu menuntut untuk mempunyai makna tertentu, seperti:

Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
يرحمه الله	Diucapkan Ketika mendengar orang yang bersih, kata ini diawali dengan fiil, berbeda dengan :
الله يرحمه	Diucapkan Ketika mendengar orang yang telah meninggal, kata ini diawali dengan isim.

Ungkapan yang pertama adalah bermakna memohon rahmat di dunia, sementara ungkapan yang kedua adalah bermakna memohon rahmat di akhirat. Dan yang menunjukkan munculnya kedua macam makna di atas adalah konteks situasi.

4) Konteks Bahasa dari Sisi Budaya dan Sosial

Yang dimaksud konteks kultural adalah nilai-nilai kultural dan sosial yang kandung oleh sebuah kata atau kalimat, hal ini terkait dengan kebudayaan dan masyarakat tertentu. Karena itulah, perbedaan lingkungan budaya pada suatu masyarakat akan mengakibatkan perbedaan makna kalimat pada lingkungan budaya masyarakat yang lain (Umar, 1982).

Seperti kata الجذر yang dipakai oleh ahli bahasa bermakna akar kata/pokok kata, sementara menurut para petani bermakna akar tumbuhan, sedangkan menurut ahli matematika adalah bermakna akar bilangan/tanda akar. Makna yang seperti ini juga bisa dijumpai pada pribahasa, seperti dalam bahasa Indonesia dapat bermakna “sedia payung sebelum hujan. Perbedaan makna seperti ini disebabkan oleh perbedaan budaya Arab dengan budaya Indonesia.

Berdasarkan pada pembahasan tentang makna di atas dapat dikatakan bahwa tugas penerjemah adalah mencari padanan makna yang tepat dan sesuai dengan tuntutan, bukan sekedar mengambil makna begitu saja dari kamus. Akan tetapi ia harus merupakan hasil pilihan yang tepat dan sepadan dengan struktur gramatikal, situasi pembicaraan dan konteks budayanya (Farid, 2005).

B. Problematika Makna dalam Penerjemahan

Seorang penerjemah pasti akan menghadapi problematika dalam mencari padanan makna dari suatu kata. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari karena tidak mungkin terdapat kesesuaian antara dua bahasa dalam aspek kebahasaan dan non-kebahasaan (Umar, 1982). Dengan artian bahwa problematika makna yang dihadapi seorang penerjemah muncul akibat perbedaan sistem, baik sistem morfologis, sintaksis dan semantik yang terdapat antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dan untuk memperjelas problematika makna yang dihadapi oleh seorang penerjemah tentang perbedaan baik dari aspek kebahasaan ataupun non kebahasaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, maka perlu kiranya dijelaskan beberapa hal, yaitu:

1) Analisis Perbedaan Cakupan Makna (Different Range of Meaning)

Problematika pertama yang sering menjadi hambatan fundamental dalam penerjemahan adalah perbedaan cakupan makna (range of meaning) atau wilayah semantik antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa target (BTa). Dalam ilmu Al-Dilalah, setiap leksem memiliki medan cakupan yang tidak selalu berhimpitan secara sempurna dengan padanannya di bahasa lain. Menurut teori kesepadanan Mona Baker (2011), sebuah kata dalam satu bahasa mungkin memiliki makna yang lebih umum (superordinate) sementara bahasa lainnya hanya memiliki istilah yang sangat spesifik (hyponym), atau sebaliknya. Masalah muncul ketika penerjemah dihadapkan pada satu kata BSu yang memiliki sepuluh kemungkinan makna dalam BTa, di mana pemilihan yang salah akan menyebabkan distorsi informasi yang fatal.

Sebagai contoh, dalam bahasa Arab, kata 'Aql (عقل) memiliki cakupan makna yang sangat luas, mencakup intelek, kebijaksanaan, memori, dan kontrol diri. Namun, dalam bahasa Inggris, kata ini sering kali hanya disepadankan dengan Intellect atau Reason. Jika teks sumber membahas tentang aspek spiritual dari 'Aql, penggunaan kata Reason yang cenderung bersifat rasional-sekuler akan mereduksi kedalaman makna aslinya. Analisis mendalam menunjukkan bahwa cakupan makna ini sangat dipengaruhi oleh cara penutur asli mengategorikan realitas di sekitar mereka. Penerjemah tidak boleh hanya mengandalkan kamus bilingual yang sering kali menyederhanakan padanan, melainkan harus melakukan "bedah konteks" untuk menentukan apakah kata tersebut sedang digunakan dalam arti luas atau sempit. Kegagalan dalam memetakan cakupan makna ini akan menghasilkan terjemahan yang terasa "datar" dan kehilangan nuansa teknis yang diinginkan oleh penulis asli, terutama dalam teks-teks ilmiah semantik.

Perbedaan ini disebabkan karena satu kata dalam suatu bahasa memiliki lebih dari satu makna, sementara padanannya dalam bahasa yang lain hanya memiliki satu makna. Dalam tingkatan kata semacam ini, kata-kata tersebut mencakup beberapa padanan yang dianggap potensial.¹

Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
طويل	Panjang
الرجل طويل	Orang itu Tinggi
مكتبة	Toko Buku atau Koleksi Buku

2) Perbedaan dalam Distribusi dan Penggunaan Kontekstual

¹ Nurachman Hanafi, Teori dan Seni Menerjemahkan (Flores-NTT: Penerbit Nusa Indah, 1986), h. 46.



Masalah kedua terletak pada perbedaan distribusi leksikal dan penggunaan fungsional di lapangan. Dua kata mungkin dianggap sepadan secara denotatif (makna kamus), namun keduanya memiliki perilaku yang berbeda saat bersanding dengan kata lain (kolokasi). Dalam studi semantik, kolokasi adalah kecenderungan kata-kata tertentu untuk muncul bersama secara alami. Newmark (1988) menegaskan bahwa kesalahan kolokasi adalah salah satu tanda paling nyata dari terjemahan yang buruk. Sebuah kata dalam bahasa sumber mungkin bisa berkolokasi dengan puluhan nomina, sementara padanannya dalam bahasa target hanya terbatas pada subjek tertentu. Hal ini menuntut penerjemah untuk memiliki kompetensi komunikatif yang melampaui sekadar hafalan kosakata.

Mari kita bedah penggunaan kata kerja “Cut” dalam bahasa Inggris. Kata ini secara fungsional dapat berkolokasi dengan hair, grass, cake, budget, hingga connection. Namun, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Arab atau Indonesia, setiap kolokasi tersebut memerlukan kata kerja yang berbeda-beda (me-motong, me-mangkas, me-motong, me-mangkas, me-mutus). Jika seorang penerjemah secara kaku menggunakan satu kata saja (misalnya qatha’a dalam bahasa Arab), maka kalimat tersebut akan terdengar janggal (unnatural) bagi pembaca sasaran. Problematika ini membuktikan bahwa makna tidak bersifat mandiri; ia bersifat relasional. Analisis terhadap distribusi kata menunjukkan bahwa penerjemahan yang akurat harus mempertimbangkan "keajegan" penggunaan bahasa target agar pesan ilmiah dapat diterima dengan lancar tanpa hambatan psikologis dari pembaca yang merasa bahasanya tidak lazim.

Perbedaan ini karena dua kata yang dianggap sepadan dalam dua bahasa ternyata berbeda dalam berbagai macam penggunaannya.

Bahasa Inggris	Bahasa Arab
poor man, poor boy, poor box, poor opinion, atau poor health	فقير
cut juga bisa digunakan untuk finger, speech, cheese, hair, atau flowers.	يقطع

3) Problematika Penerjemahan Majaz dan Idiom

Penerjemahan majaz (metafora) dan idiom merupakan salah satu tantangan paling berat dalam ilmu Al-Dilālāh karena melibatkan pergeseran dari makna primer ke makna sekunder. Majaz adalah ekspresi bahasa yang tidak bisa dipahami hanya melalui jumlah total makna unsur-unsurnya. Nida dan Taber (1982) menjelaskan bahwa metafora sering kali berakar pada pengalaman budaya yang unik. Masalah muncul ketika sebuah metafora dalam BSu didasarkan pada simbol yang memiliki konotasi berbeda, atau bahkan tidak ada sama sekali, dalam BTa. Jika penerjemah melakukan penerjemahan harfiah (literal translation) pada bagian majaz, maka pesan yang disampaikan sering kali menjadi absurd atau tidak bermakna sama sekali.

Sebagai contoh, dalam tradisi sastra Arab, ungkapan “Bāridul al-Asyqar” (barid al-asyqar) secara harfiah berarti "orang yang dingin bulu matanya", yang merupakan majaz untuk mengekspresikan kebahagiaan yang sangat mendalam. Namun, dalam budaya Barat atau Indonesia, "dingin" sering kali dikonotasikan dengan ketidakpedulian atau kesedihan. Jika diterjemahkan secara literal, pembaca akan menangkap pesan yang bertolak belakang dengan maksud penulis asli. Di sinilah pentingnya analisis semantik transformatif, di mana penerjemah harus mampu mengidentifikasi "citra" (image) di balik majaz tersebut dan mencari citra yang setara dalam budaya sasaran. Bedah kasus pada poin ini menunjukkan bahwa penerjemah berfungsi sebagai mediator budaya yang harus mampu menanggalkan bentuk lahiriah teks demi menyelamatkan ruh maknanya.

Setiap bahasa tidak sama dalam penggunaan majas, karena itulah jika ada majas dalam suatu kalimat maka tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, contoh:

Bahasa Inggris	Bahasa Arab
evening of life	(العمر مساء)

Tentu salah jika diterjemahkan dalam Bahasa arab dalam pandangan mereka, Begitu juga yang serupa seperti contoh:

Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Bahasa Arab
Sop	the soup adalah majas yang berarti berada dalam kesusahan (masalah).	terjemahkan secara harfiah ke bahasa Arab dengan (في حساء) tentunya sangat lucu, karena akan jauh dari makna yang dimaksud yaitu (في مشكلة). Karena Kata soup sepadan dengan (حساء) dalam bahasa Arab

Ungkapan-ungkapan majas dalam suatu bahasa biasanya sangat terkait dengan kultur sosial dan budayanya, oleh karena itu terkadang sangat sulit untuk dipahami dan diterjemahkan ke bahasa yang lain.

4) Perbedaan Medan Makna (Semantic Field)

Medan makna adalah sekumpulan kata yang saling berhubungan melalui satu topik umum atau domain pengalaman tertentu. Setiap bahasa membagi realitas dunia ke dalam medan makna dengan cara yang berbeda-beda. Teori medan makna (Trier, 1931) menyatakan bahwa kosakata sebuah bahasa bukan sekadar daftar kata yang tidak teratur, melainkan sistem yang saling bergantung di mana batas-batas satu kata ditentukan oleh kata-kata di sekitarnya. Problematika muncul saat bahasa sumber memiliki pembagian medan makna yang sangat detail (mikro), sementara bahasa target hanya memilikinya secara umum (makro). Fenomena ini sering disebut sebagai kekosongan leksikal (lexical gaps).

Ambil contoh medan makna "warna" atau "hubungan kekerabatan". Dalam bahasa Arab, medan makna untuk "Paman" terbagi menjadi dua istilah yang berbeda secara esensial: 'Am (saudara ayah) dan Khāl (saudara ibu). Dalam bahasa Inggris atau Indonesia, perbedaan ini sering kali hilang karena hanya menggunakan satu kata umum (Paman/Uncle). Dalam teks ilmiah atau hukum yang memerlukan ketelitian silsilah, perbedaan ini menjadi krusial. Jika penerjemah tidak memberikan anotasi atau penjelasan tambahan, maka informasi spesifik dari teks sumber akan hilang. Analisis pada bagian ini menekankan bahwa penerjemah harus memiliki sensitivitas terhadap struktur konseptual BSu agar dapat mengompensasi kekurangan leksikal dalam BTa melalui teknik deskriptif atau penambahan informasi fungsional. Contoh:

Bahasa Inggris	Bahasa Lain	Bahasa Lain
10 warna, yaitu: white, red, green, yellow, blue, brown, purple, pink, orange, dan grey (Caer, 2003)	Warna Cerah atau Gelap	Hanya 4 warna, yaitu merah, kuning, hijau, dan biru (Umar, 1983).

Perbedaan dalam hal ini menimbulkan permasalahan bagi seorang penerjemah dalam mencari padanan. Hal ini bisa karena padanan suatu kata tidak dapat memberikan makna yang tepat dari kata dalam bahasa sumber, atau tidak terdapat padanan kata pada bahasa sasaran.

5) Pengaruh Kultur Sosial dan Lingkungan terhadap Leksikon

Terakhir, problematika makna yang paling kompleks bersumber dari perbedaan latar belakang sosiokultural dan lingkungan geografis. Bahasa adalah cermin budaya; istilah-istilah yang muncul dalam sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat penutur bahasa tersebut tinggal. Peter Newmark menyebutnya sebagai "istilah budaya" (cultural terms) yang tidak memiliki padanan langsung karena perbedaan ekosistem dan tradisi. Dalam perspektif semantik kultural, sebuah kata sering kali mengandung beban sejarah dan nilai yang mustahil dipindahkan secara utuh ke bahasa lain.

Bedah kasus yang sangat terkenal adalah leksikon "salju" bagi masyarakat Eskimo atau leksikon "unta" bagi masyarakat Arab. Bagi orang Arab, terdapat puluhan istilah untuk menyebut unta berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kondisi fisiknya (seperti nāqah, jamal, baʿr, hiqqah). Bagi masyarakat Indonesia yang hidup di iklim tropis, unta hanyalah satu entitas tunggal. Sebaliknya, bahasa Indonesia memiliki kekayaan luar biasa dalam medan makna "padi/nasi" yang tidak dimiliki oleh bahasa Arab yang hanya mengenal Ruzz. Saat menerjemahkan teks tentang lingkungan atau sosiologi, perbedaan ini menuntut penerjemah untuk tidak hanya menjadi ahli bahasa, tetapi juga antropolog. Ia harus memahami bahwa kata adalah simbol dari sebuah realitas sosial. Tanpa pemahaman ini, terjemahan akan kehilangan konteks sosiologisnya dan gagal menyampaikan "rasa" yang ada dalam teks aslinya.

Bahasa berkaitan erat dengan adat, budaya, dan lingkungan sosialnya. Keterkaitan ini menimbulkan beragam makna yang sulit ditemukan padanannya dalam bahasa sasaran, karena perbedaan kultur sosial dan budaya antara dua bahasa. Perhatikan contoh pada tabel berikut:

Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Bahasa Arab
Nasi mempunyai 4 bahasa, yaitu : padi, gabah, beras, dan nasi.	Rice	الرز
Kurma	Dates	الرطب البلح, التمر

Pengaruh kultur sosial dan budaya terhadap bahasa dapat kita lihat juga melalui medan makna yang terdapat dalam suatu bahasa, contoh kata-kata yang berarti tempat duduk (bahasa Inggris), kata-kata yang berarti unta (bahasa Arab) (Mujahid, 1983).

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
chair, bench, stool, sofa, love seat, atau pew	Kursi dan Shofa	x
x	x	حقة, جذعة, مخاض بنت

Makna-makna seperti ini sangat sulit dicarikan padanannya, karena masing-masing bahasa memiliki kultur sosial dan budaya yang berbeda. Jika terdapat kesamaan atau kedekatan kultur sosial dan budaya antara dua bahasa, makna-makna tadi mungkin dapat diterjemahkan. Namun apabila kedua bahasa berlainan kultur sosial dan budaya, makna-makna tersebut pasti akan menimbulkan permasalahan bagi seorang penerjemah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teoretis terhadap proses penerjemahan antarbahasa, dapat disimpulkan bahwa problematika utama dalam penerjemahan berakar pada ketidakmungkinan adanya kesesuaian absolut antara sistem kebahasaan dan non-kebahasaan di antara dua bahasa yang berbeda. Secara teoretis, hambatan ini termanifestasi dalam lima kategori problematika semantis yang krusial, yaitu: *pertama*, Perbedaan Cakupan Makna: Munculnya ketidakseimbangan semantis di mana satu kata dalam bahasa sumber mencakup beberapa padanan potensial yang berbeda dalam bahasa sasaran, sehingga menuntut ketepatan seleksi leksikal berdasarkan konteks. *Kedua*, Perbedaan Penggunaan Kontekstual: Adanya divergensi dalam distribusi dan kolokasi kata yang secara denotatif sepadan, namun secara fungsional memiliki perilaku penggunaan yang berbeda pada masing-masing bahasa. *Ketiga*, Problematika Majas (Metafora): Kesulitan dalam mentransfer makna sekunder yang terikat erat pada kultur sosial, di mana penerjemahan harfiah justru akan mengakibatkan kegagalan komunikasi atau distorsi pesan. *Keempat*, Perbedaan Medan Makna: Kesenjangan leksikal yang terjadi akibat perbedaan cara masyarakat pemilik bahasa mengategorikan realitas alam dan kebudayaan ke dalam sistem tanda bahasa mereka. *Kelima*, Pengaruh Kultur dan Lingkungan: Keberadaan istilah-istilah unik yang lahir dari adat dan

lingkungan sosial tertentu yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran (seperti pada istilah unta atau jenis-jenis nasi), sehingga menciptakan tantangan dalam mencari ekuivalensi yang setara.

Secara ilmiah, problematika ini menunjukkan bahwa penerjemahan bukan sekadar aktivitas linguistik teknis, melainkan sebuah proses dialektika makna yang kompleks. Keberhasilan seorang penerjemah sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam menavigasi perbedaan sistem morfologis, sintaksis, dan semantik, serta kepekaan terhadap latar belakang budaya yang melingkupi teks tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Ghaffar Hamid Hilal, 'Ilm al-Dalalah al-Lughawiyah (Kairo: Jami'ah al-Azhar, tt).
- Abd al-Karim Mujahid, al-Dilalah al-Lughawiyah 'Inda al-'Arab (Omman: Dar AlD {iya', tt).
- Abdu al-Jalil, Manqur. 'Ilm al-Dilalah "Usuluhu wa Mabahis\uhu fi al-Turas\ al-'Arabi" (Damaskus: Min Mansyurati Ittihad al-Kuttab al-'Arab. 2001).
- Ahmad Mukhtar 'Umar, 'Ilm al-Dilalah. (Kuwait: Maktabah Dar al-'Urubah,1982).
- Abdul Chaer, Psikolinguistik Kajian Teoritik, (Jakarta: Rineka Cipta,cet. I, 2003).
- Abdul Chaer, Linguistik Umum (Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. 2, 2003).
- Agusta, A. S., & Rozak, A. (2021). Problematika Penerjemahan Teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia: Analisis Teoretis dan Praktis. *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13(1), 45-62. <https://doi.org/10.24042/albayan.v13i1.7890>
- Baker, M. (2018). *In Other Words: A Coursebook on Translation* (3rd ed.). Routledge.
- Bassnett, S. (2024). *Translation Studies* (5th ed.). Routledge.
- Faisal, M. (2022). Kesepadanan Makna dalam Penerjemahan Istilah Keagamaan: Studi Analisis Semantik (Ilmu Al-Dilalah). *Jurnal Lingua Scientia*, 14(2), 215-230.
- Farid 'Aud Haidar, 'Ilm al-Dalalah Dirasah Nazhariyah wa Tathbiqiyyah, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah, 1999).
- Fayiz al-Dayah, 'Ilm al-Dalalah al-'Arabi (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1996).
- Jalal al-Din al-Suyuthi, *Kitab al-Asybah wa al-Nazhair fi al-Nahw* (Beirut: Dar alKitab al-'Arabi, 1996).
- Hatim, B., & Munday, J. (2019). *Translation: An Advanced Resource Book*. Routledge.

- Hidayah, N., & Syihabuddin, S. (2023). Dinamika Perubahan Makna dalam Penerjemahan Kitab Kontemporer: Kajian Al-Dilalah al-Siyāqīyyah. *Jurnal Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 10(1), 88-105.
- Kridalaksana, H. (2022). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mundzir, A. (2021). Tantangan Penerjemahan Majas dalam Teks Sastra Arab ke Bahasa Indonesia di Era Digital. *Jurnal EL-Tsaqafah*, 20(2), 140-155.
- Munday, J. (2016). *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. Routledge.
- Moh. Mansyur dan Kustiawan, *Dalil al-Katib Wa al-Mutarjim* (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002).
- Nurachman Hanafi, *Teori dan Seni Menerjemahkan* (Flores-NTT: Penerbit Nusa Indah, 1986).
- Putri, R. A., & Zakaria, M. I. (2020). Analisis Perbedaan Medan Makna (Semantic Field) dalam Proses Penerjemahan Teks Berita Internasional. *Journal of Arabic Studies*, 5(2), 112-128.
- Rahmawati, S. (2024). Problematika Kolokasi dan Distribusi Leksikal dalam Penerjemahan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Al-Ma'rifah*, 21(1), 30-47.
- Sari, D. P., et al. (2022). Kebijakan Penerjemahan dan Akurasi Makna pada Teks Ilmiah Linguistik Arab. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 201-218.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2016). *Translation: Panduan Praktis bagi Penerjemah*. Media Nusa Creative.
- T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: Eresco, 1993).
- Umar, A. M. (2017). *Ilm al-Dilalah (Cetakan Terbaru)*. 'Alam al-Kutub.
- Zaidan, A. H. (2023). Integration of Semantic Analysis in Translation Studies: A Modern Perspective on Al-Dilalah. *International Journal of Arabic-English Studies (IJAES)*, 23(1), 77-94.

